



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 6%

Date: Thursday, April 06, 2023

Statistics: 158 words Plagiarized / 2639 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

217 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 FUNGSI RITUAL BARONG NGUYING DI DESA ADAT BEBALANG KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI Anak Agung Raka Asmariansi¹ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Email: 1agungrakaasmariansi@gmail.com Abstract Keywords: function; barong nguning ritual. Barong Nguning is one form of Barong dance from many forms and types of Barong dance. Besides Nguning, Barong also usually begins with a sequence of religious rituals followed by Bapang Barong dance. After Bapang Barong dance is performed, it is assembled with Panglembar dance by taking the Barong Swari play.

As the main performance of the event from Barong Nguning is the meeting between Barong and Rangda which symbolizes the meeting of Purusha Pradhana which gives rise to Panca Maha Butha. The Panca Maha Butha comes from the sacred power of Barong and Rangda, and further get into the human body. This condition causes a Trance which be marked by dancing like a drunken person, namely srayang- sruyung or screaming hysterically, and do not use Balinese dance standards.

By performing out the Barong Nguning ritual, the people of Desa Pakraman Bebalang are protected from calamity and pest until now. This study discusses two problems, including: 1) What is the function of the Barong Nguning ritual? This research uses theory of religion. This research concludes that the function of the Barong Nguning ritual is divided into social function, religious function, and aesthetic function. Abstrak Kata kunci: fungsi; ritual barong nguning.

Barong Nguning merupakan salah satu bentuk tari Barong dari sekian banyak bentuk dan jenis tari Barong. Selain Nguning, Barong juga biasanya diawali dengan rangkaian ritual keagamaan dilanjutkan dengan Tari Bapang Barong. Setelah Bapang Barong

dipentaskan dirangkai dengan tari Panglembar dengan mengambil lakon Barong Swari. Sebagai puncak acara dari Barong Nguning ini adalah bertemunya antara Barong dengan Rangda yang simbulkan pertemuan Purusha Pradhana yang akhirnya melahirkan Panca Maha Butha.

Setelah pancaran Panca Maha Butha ini lahir dari kekuatan sakral Barong dan Rangda masuklah ke dalam wadag manusia dan terjadilah Trance yang ditandai dengan menari seperti orang mabuk yaitu srayang-sruyung atau 218 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 menjerit-jerit histeris dan tidak memakai pakem tari Bali. Dengan melaksanakan ritual Barong Nguning, masyarakat Desa Pakraman Bebalang terhindar dari malapetaka, dan serangan hama sampai sekarang. Penelitian ini mengetengahkan dua permasalahan yaitu: Apa fungsi ritual Barong Nguning? Teori yang dipakai adalah Teori Religi. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi dari ritual barong nguning terdiri dari fungsi sosial, fungsi religi dan fungsi estetika.

PENDAHULUAN Masyarakat Desa Pakraman Bebalang dalam praktek keagamaannya yang diaplikasikan pada tiap-tiap Hari Raya Kuningan dalam rangkaian hari Raya Galungan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah pada Hari Raya Kuningan dengan tradisi Ritual Barong Nguning. Yang erat kaitannya dengan penggunaan sarana Barong dalam ritualnya. Barong Nguning merupakan salah satu bentuk tari Barong dari sekian banyak bentuk dan jenis tari Barong. Selain Nguning, Barong juga biasanya diawali dengan rangkaian ritual keagamaan dilanjutkan dengan Tari Bapang Barong.

Setelah Bapang Barong dipentaskan dirangkai dengan tari Panglembar dengan mengambil lakon Barong Swari menceritakan tentang Sanghyang Tri Semaya yaitu Brahma, Wisnu dan Iswra berubah wujud menjadi telek, topeng bang, dan dalang. Hal ini disebabkan karena siwa loka dalam kesedihan. Uma turun ke dunia menjadi Durga dan Siwa turun ke dunia menjadi Ludra dan melakukan hubungan badan di perempatan dari hubungan badan ini melahirkan panca korsiko (Garga, maitri, kurusya, tanjala) dan menyebabkan wabah penyakit sehingga Sanghyang Tri Semaya berkehendak menyadarkan Siwa agar kembali ke Siwa Loka (kahyangan) dan pada akhirnya Siwa menyadari kekeliruannya hingga Siwa kembali ke Siwa Loka.

Sebelum kembali ke Siwa Loka Siwa meminta pengeruakan kepada Brahma tetapi Brahma tidak sanggup untuk ngeruak. Demikian juga Siwa meminta Wisnu untuk ngeruak akan tetapi Wisnu juga tidak bisa disarankan untuk menghadap Bhatara guru. Pada saat Siwa menghadap Bhatara guru Siwa disarankan untuk melakukan yatra mengelilingi gunung Maha meru selama tiga puluh lima hari, ketimur tujuh hari, selatan tujuh hari, utara tujuh hari, selatan tujuh hari, tengah tujuh hari. Pada saat ketimur Siwa

bertemu dengan pohon beringin pada saat keselatan Siwa bertemu dengan menjangan, pada saat kebarat bertemu dengan rambut yang bergulung, pada saat keutara bertemu dengan danau, pada saat ketengah bertemu dengan batu yang besar.

Setelah yatra ini dilakukan Bhatara guru menyarankan Siwa untuk menghadap Hyang tunggal sehingga Siwa bisa kembali kekahyangan. Dalam barong ngunying hanya dipentaskan sampai pertemuan Siwa dan Uma Siwa menjadi Ludra Murti dan Uma menjadi Uma Durga Murti yang melahirkan kala dengan 219 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 dan energy ini yang merasuki tubuh manusia. Sebagai puncak acara dari Barong Ngunying ini adalah bertemunya antara Barong dengan Rangda yang simbulkan pertemuan Purusha Pradhana yang akhirnya melahirkan Panca Maha Butha.

Setelah pancaran Panca Maha Butha ini lahir dari kekuatan sakral Barong dan Rangda masuklah ke dalam wadag manusia dan terjadilah Trance yang ditandai dengan menari seperti orang mabuk yaitu srayang- sruyung atau menjerit-jerit histeris dan tidak memakai pakem tari Bali seperti pada umumnya. Ritual Barong Ngunying bertujuan untuk membersihkan tempat (alam semesta beserta isinya) serta memberi panyupatan kepada para bhuta kala dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Dengan melaksanakan ritual Barong Ngunying, masyarakat Desa Pakraman Bebalang terhindar dari malapetaka, dan serangan hama sampai sekarang.

Ritual Barong Ngunying dilaksanakan guna memohon keselamatan sehingga pada saat ritual Barong Ngunying dilakukan seluruh warga desa bebalang ikut berpartisipasi. Masyarakat setempat kepercayaan bahwa kalau tidak mengikuti ritual Barong Ngunying, maka keselamatannya akan terancam. Demikian tebalnya kepercayaan masyarakat Desa Pakraman Bebalang terhadap fungsi dari ritual Barong Ngunying, sehingga ritual Barong Ngunying bisa membudaya dan berkembang terus sejalan dengan perkembangan kepercayaan masyarakat Desa Pakraman Bebalang dalam menanggapi keselamatan. Dari sekian banyak jenis upacara yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam cara dan sarana pada umumnya umat Hindu di Bali belum begitu banyak yang paham akan arti upacara yang dilaksanakan.

Sehingga tidak berlanjut pada aplikasi dalam perilaku karena hanya pada tingkat upacara semata. Maka tidak salah Clifford Geertz seorang antropolog Amerika Serikat, dalam penelitiannya pada tahun 1967-1969 di Bali menyebutkan bahwa : Orang Hindu Bali sibuk dengan upacara-upacara agama yang tidak dimengertinya (Pall,2001: 395). Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengkaji lebih mendalam tentang ritual Barong Ngunying yang dilaksanakan dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Pakraman Bebalang.

Alasan lain penelitian ini semakin penting dilakukan karena : Adanya sesuatu yang menurut penulis sangat unik, karena ritual Barong Nguning yang dilaksanakan tiap hari Tumpek Kuningan serta dilaksanakan di Desa Pakraman Bebalang. Fungsi Ritual Barong Nguning perlu untuk diungkapkan makna maupun latar belakangnya dari pelaksanaan ritual Barong Nguning. Dengan harapan agar generasi medatang benar-benar mengetahui dan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Barong Nguning tersebut.

Penelitian ilmiah ini berjudul Makna dan Bentuk Ritual Barong Nguning Di Desa Pakraman Bebalang Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. 220 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 Sangat banyak kajian kajian yang dilakukan olh peneliti terkait barong seperti Subrata (2004) Penelitinya membahas tentang Barong Ngelawang di Desa Tusan, Banjar Angkan, Klungkung, yang dilaksanakan secara turun temurun dari jaman dahulu sampai sekarang. Makna Barong Ngelawang mengingatkan masyarakat terhadap Tri Hita Karana yaitu mengadakan hubungan yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa).

Mengadakan hubungan baik antara manusia dan sesamanya, dan mengadakan hubungan baik antara manusia dengan lingkungannya. Prosesi ritual Barong Ngelawang di Desa Tusan, Banjar Angkan, Klungkung berdimensi sosio religius tetapi juga bermakna sosio kultural. Karena dapat menyatukan warga masyarakat baik secara intern masyarakat setempat maupun dengan masyarakat yang lasin yang datang untuk ikut serta dalam upacara tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Subrata sama-sama membahas mengenai barong akan tetapi subtrata membahas mengenai barong ngelawang sedangkan peneliti membahas mengenai barong nguning sehingga penelitian subrat dapat dijadikan sebagai refrensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Sudiana (1999) dalam tesisny a g jud"akalas Tari Barong dalam kup ialBaya asyak alPenit andkandDesBubula, Gianyar, menguraikan tentang tari Barong Ket yang Sakral dan yang Provan.

Perbedaan tari Barong provan dan tari Barong sakral dilihat dari atribut – atribut, ritual dan tempat pementasan. Penekanannya pada unsur tari Barong provan yang merupakan tontonan atau pertunjukkan yang semata – mata untuk disuguhkan kepada para wisatawan mancanegara maupun terhadap wisatawan lokal. Tarian Barong provan sebagai tontonan merupakan perubahan terhadap pengaruh perkembangan pariwisata di Bali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian barong nguning.

Suasikal dertinyanjul " Calon Arang dalam Tradisi Bali " : Suntingan Teks, Terjemahan

dan Analisis Proses Pem – Bian yg mgunapal - usul atau persi mengenai cerita Calon Arang yang ada hubungannya dengan Rangda dan Barong di Bali yang merupakan simbol Tri Murti yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat Bali secara umum karena dalam pementasan adanya unsur kebajikan melawan keburukkan. Barong disimbolkan sebagai kebajikan dan Rangda disimbolkan sebagai keburukan. Penelitian suastika yang membahas mengenai calon arang sama-sama membahas mengenai dua lakon yaitu barong dan rangda akan tetapi tetap ada sebuah perbedaan dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada ngunying.

Putra (2008) dalam penelitiannya yang berjudul : Ritual Barong Ngunying Di Pura Puseh Desa Pakraman Selat Peken Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu), membahas mengenai : Ritual Barong Ngunying adalah sebuah rangkaian ritual upacara keagamaan dilaksanakan pada saat Hari Raya Kuningan di Pura 221 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 Puseh, Desa Pakraman Selat Peken. Fungsi utama dari Ritual Barong Ngunying di Pura Puseh Desa Pakraman Selat Peken adalah untuk memohon keselamatan Desa Pakraman agar terhindar dari kegeringan (penyakit) dan mara bahaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup krama Desa Pakraman Selat Peken. Makna dari Pementasan Ritual Barong Ngunying merupakan simbol rasa tulus ikhlas dalam ber-yajña. Dengan sradha bhakti, dengan ketulusan, dengan cintakasih yang murni.

Karena semua simbolisasi dari Ritual Barong Ngunying adalah bermakna kemakmuran dan keselamatan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Pementasan Ritual Barong Ngunying adalah : (1) nilai pendidikan tattwa; (2) nilai pendidikan susila; dan (3) nilai pendidikan upakara. Penelitian ini dipakai sebagai acuan dalam membahas makna dalam ritual Barong Ngunying.

Penelitian Putra sama-sama membahas mengenai barong ngunying akan tetapi putra lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan sedangkan peneliti lebih menekankan pada fungsi Barong ngunying. Berdasarkan beberapa penelitian diatas belum ada ditemukan yang membahas mengenai Fungsi Ritual Barong Ngunying Di Desa Pakraman Bebalang, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. METODE Dalam penelitian ilmiah metode memegang peranan penting dan menentukan, sebab efisiensi dan efektivitas mutu kegiatan tergantung dari metode yang digunakan.

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis pelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara depenelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Dilihat dari masalah yang diselidiki, penelitian ini tergolong penelitian kasus, dimana penelitian kasus adalah

Pendekatan deskriptif yang digunakan bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya atau dengan kata lain (Redana,2006: 127). Data primer didapat dari hasil wawancara atau interview dan observasi pada saat penelitian berlangsung.

Sedangkan data skunder didapat dari buku ataupun majalah, Koran dan karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan objek penulisan. Teori yang digunakan adalah teori religi dan teori makna Simbol. 222 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Sinopsis Ritual Barong Ngunying Menurut penuturan salah seorang pengayah pemundut Rangda I Gusti Mangku Gentur (wawancara tanggal 25 Juni 2008), dalam sesolahan Ida Bhatara bisanya mengambil lakon dari cerita Calonarang dimana disana diceritakan tentang kehancuran kerajaan Airlangga oleh Walu Nateng Girah. Penasar keluar dengan wijil menghadap Patih Sudarsana karena mendapat perintah dari Raja Erlangga untuk mengusir Rarung dan Ratna Mengali karena dianggap membawa bencana.

Di tengah jalan Rarung berperang mulut dengan Patih Sudarsana. Akhirnya berubah wujud menjadi Srenggi (Rangda yang bermuka merah). Tetapi karena pertempuran tersebut terlebih dahulu dileraikan oleh Ratna Mengali mengakibatkan tidak ada yang dinyatakan menang ataupun kalah. Ratna Mengali bersama Rarung berjalan menuju Kerajaan Girah untuk menghadap ibunya. Rangda medal, setelah katuran Segeh Agung dan Rarung mtak dan, pa stu Rarung yg berwud Srenggi menghadap dan melaporkan kejadian bahwa mereka diusir dari Kerajaan Airlangga. Ini menyebabkan Rangda marah.

Akhirnya pertempuran Rangda dan Barong tidak dapat dielakan. Pertemuan ini menyebabkan beberapa orang kerauhan yang disebut dengan istilah ngunying. Yang kerauhan ini berusaha untuk mendekati Rangda sambil membawa keris akan tetapi daratan (yang kerauhan) tersebut tidak mampu mendekati Rangda (Walu Nateng Girah). Karena kekuatan Walu Nateng Girah begitu hebat maka rakyat pun tidak mampu mengalahkannya, sehingga mendorong rakyat menusuk dirinya sendiri dan akhirnya meminta ayam hidup selanjutnya dimakan mentah-mentah dengan sajeng mentah dan sajeng rateng (tuak arak). Gambar 1 Pertemuan Rangda dengan Barong ditambah dengan bunyi gambelan akan membuat suasana yang sangat mistik sehingga menyebabkan beberapa orang kerauhan tidak sadarkan diri 223 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 2.

Fungsi Ritual Barong Ngunying di Desa Pekraman Bebalang Selain sebagai sarana religi bagi masyarakat Desa Pakraman Bebalang Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Ritual Barong Ngunying juga memiliki berbagai macam fungsi. Adapun fungsi Barong Ngunying adalah sebagai berikut : a. Fungsi Sosial Barong Ngunying Fungsi sosial dari

ritual Barong Nguning yaitu dengan barong kita bisa berhubung erat dengan masyarakat lainnya seperti pada saat petedunan berlangsung. Petedunan dilaksanakan pada pementasan Barong Nguning ini menyebabkan ada hubungan sosial yang sangat erat anatar warga masyarakat.

Gambar 2 Masyarakat menontong dengan hikmat pementasan Barong Nguning di Desa Pakraman Bebalang, Bangli tiap-tiap Tumpek Kuningan (210 hari) b. Fungsi Religi Ritual Barong Nguning Secara religi ritual barong nguning bertujuan untuk menetralsir kekuatan negatif sehingga keseimbangan alam antara mikrococosmos dan makrococosmos akan selalu terjaga. Ritual nguning dipandang sebagai salah satu ritual yang dapat meyakinkan manusia dan meningkaytkan sradha terhadap adanya kekuatan-kekuatan Tuhan yang selalu menjaga alam dan manusia dari segala mara bahaya yang dihadapi asalkan manusia selalu melakukan kewajibannya dengan baikdan benar. Selain itu Ritual Barong Nguning ini merupakan warisan secara turun temurun, sehingga oleh krama Desa Pakraman Bebalang dijadikan sebagai sistem pemujaan yang harus dilaksanakan.

Karena kepercayaan itu telah tertanam secara mendalam maka Krama Desa Pakraman Bebalang, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli tidak berani untuk melanggarnya. c. Fungsi Estetika Barong Nguning fungsi estetika yang ada dalam ritual Barong Nguning di Pura Puseh Desa Pakraman Bebalang adalah pemersatuan antara tiga wisesa yaitu: satyam (kebenaran), 224 | SPHATIKA: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 2, September 2022 siwam (kesucian), dan sundaram (keindahan). Pada saat berlangsungnya ritual Barong Nguning ada pengiring-pengiring (krama Desa) mengalami kesurupan (trance) yang disertai dengan menusukkan keris ke badan mereka masing-masing.

Ini simbol pengabdian diri manusia terhadap Tuhan, yang dilandasi dengan ketulusan hati dan kesucian pikiran. PENUTUP Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Tradisi barong nguning yang dilaksanakan oleh masyarakat desa pekraman bebalang kecamatan Bebalang Kabupaten Bangli memiliki beberapa fungsi yaitu : (1) fungsi sosial dimana dalam pelaksanaan barong nguning masyarakat berada dalam suasana kebersamaan saling bergotong royong karena berada dalam suasana dimana manusia yang satu dengan manusia yang lainnya memiliki kepentingan yang sama, (2) Fungsi religi dalam hal ini ritual barong nguning bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam atas dan alam bawah sehingga dan energy negative akan mampu dinetralsir, (3) Fungsi estetika dapat dilihat dalam ritual nguning ada beberapa nilai estetika Hindu yang terdapat di dalamnya yaitu : a) Satyam (Kebenaran). b) Siwam (Kesucian). c) Sundaram (Keindahan). Daftar Pustaka Kaelan, M.S. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta : Paradigma. Pals. Daniel L. 2001. Seven

Theories Of Religion. Jogjakarta : Qalam.

Putra, Dewa Ngakan Made Ekayana. 2008. Ritual Barong Nguning Di Pura Puseh Desa Pakraman Selat Peken Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu). (Skripsi). Denpasar : IHDN. Redana, Made. 2006. Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset. Denpasar: IHDN. Suastika, I Made. 1997. Calon Arang dalam Tradisi Bali : Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Proses Pem-Bali – an. Yogyakarta : Duta Wacana. Subrata, I Wayan. 2004. Barong Nglawang Manifestasi Siwa dalam Fungsi Menetralisasi Alam. Denpasar : Program Studi Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Suda, 199"akalasTi arg amKup ial Budaya Myak Bal. Dal Tiscasanakt U. Tim Penyusun. 2000. Panca Yadnya.

Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali. Titib, I Made. 1998. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya : Paramita.

INTERNET SOURCES:

3% - <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3380347>

<1% -

<https://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/5418438?jid=29644&jname=Sphatika:%20Jurnal%20Teologi>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/ikomangwedapremamurti4670/619d3c30f9f60c69e7680e02/keunikan-dalam-perayaan-hari-rama-kuningan>

<1% -

http://posspika.kemdikbud.go.id/budaya_detail?id=2&judul=tari-barong-dan-keris--peperangan-abadi-antara-kebaikan-dengan-kejahatan

<1% -

<http://kb.alitmd.com/legenda-dewi-durga-dewi-penguasa-kuburan-dalam-hindu-bali/>

<1% -

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/28/183351169/lambang-sila-ke-3-pohon-beringin>

<1% -

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-indonesia/pengantar-ilmu-antropologi/clifford-geertz-abangan-santri-priyayi/8497731>

<1% - <http://eprints.umpo.ac.id/988/3/BAB%20I.pdf>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/safinatunnajah7980/618fd69b80a65a50011840f2/peran-generasi-muda-dalam-mengimplementasikan-nilai-nilai-pancasila>

<1% -

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/28/150000669/penjelasan-saling-bergantung-dan-memengaruhi-serta-contoh-dalam-sehari>

<1% - <https://repository.unair.ac.id/97961/3/3.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>

<1% -

<https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>

1% - http://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf

<1% -

<https://mdsutriani.wordpress.com/2015/09/10/skripsi-nilai-nilai-pendidikan-agama-hindu-dalam-tradisi-magebeg-gebegan-godel-pada-upacara-bhuta-yadnya-di-desa-pakraman-dharmajati-desa-tukadmungga-kecamatan-buleleng-kabupaten-buleleng-diuji/>